

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pendidikan anak usia dini, salah satu hal penting untuk diajarkan kepada anak adalah terkait pendidikan seksual. Pendidikan seksual ini bukan hanya penting untuk diberikan kepada orang dewasa saja namun juga kepada anak usia dini (Arika & Ichsan, 2022; Ismiulya dkk., 2022; Ruhiat dkk., 2023). Pentingnya pemberian pendidikan seksual ini dapat terlihat dari pendapat yang diungkapkan oleh WHO yang menyebutkan bahwa pendidikan seksual dapat mencegah atau mengurangi perilaku seksual negatif yang berarti ini juga dapat mengurangi kasus adanya kekerasan seksual karena seks bebas (Falihah dkk., 2018). Maka dengan demikian perlulah menjadi bahan kajian dan pertimbangan untuk membuka pola pikir dan keluar dari ketabuan demi keselamatan anak nantinya.

Penjelasan mengenai pendidikan seksual ini telah dibahas dalam beberapa sumber. Berdasarkan sumber dari Joni & Surjaningrum, (2020) menjelaskan pendidikan seksual sebagai tindakan yang dilakukan dalam membantu anak agar terhindar dari penyimpangan seksual yang dilakukan melalui *good touch and bad touch* (sentuhan yang boleh dan tidak boleh disentuh), mengetahui batasan untuk berinteraksi dengan lawan jenis yang berbeda, serta meminta pertolongan. Adapun dalam pendapat lain yaitu menurut Ratnasari & Alias, (2016) pendidikan seksual diartikan sebagai proses untuk membantu mengajarkan, menyadarkan serta membantu untuk memberikan suatu arahan agar anak dapat terhindar dari korban penyimpangan seksual. Tentu bimbingan serta arahan yang diberikan kepada anak ini perlu dibarengi dengan memperhatikan lingkungan sekitar baik itu lingkungan keluarga, teman dan masyarakat di dunia nyata serta di dunia digital jika anak sudah dikenalkan gadget sedini mungkin karena anak meniru terhadap apa yang dilihatnya dan disenangi oleh orang disekitarnya.

Anak sebagai peniru yang ulung cenderung mencontoh dari apa yang diamatinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa meniru merupakan salah satu cara anak dalam mempelajari keterampilan tertentu seperti sosial, bahasa/berbicara, motorik, emosi dan ekspresi diri sehingga anak dapat diterima dalam lingkungan sosialnya (Virgiana, 2017). Berdasarkan hal tersebut, menurut Anggraeni dkk., (2019) mengungkapkan jika perkembangan teknologi serta minimnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua ditambah lagi pemahaman terkait edukasi seks yang minim dapat membuat anak ini dapat menelan konten negatif secara cuma-cuma tanpa mengetahui baik buruk dari apa yang anak lihat. Pengawasan ini harus diberikan berbarengan dengan pendidikan seksual kepada anak karena bagaimanapun walau sebagian besar waktu anak habiskan dengan orang tua tetapi tetap tidak bisa menjaga seutuhnya setiap waktu sehingga dengan pemberian edukasi seksual diharap anak sudah dapat memilah hal baik sesuai yang diajarkan. Oleh karenanya penting untuk mengawasi anak agar berada pada lingkungan yang tepat, baik dalam lingkungan nyata maupun di media sosial agar anak dapat meniru hal-hal yang positif.

Pendidikan seksual merupakan salah satu hal yang perlu dipelajari oleh anak karena akan membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga terhindari dari perilaku yang tidak baik atau asusila. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan dari Andriyani, (2020) yang mengatakan jika dengan mengenalkan edukasi seks kepada anak dapat mencegah anak dari pergaulan yang tidak seharusnya atau menyimpang dilingkungan masyarakat. Sehingga dengan demikian, pendidikan seksual ini menjadi hal yang penting bagi anak karena akan membantu anak untuk bekal nya dalam masuk kedalam suatu lingkungan yang lebih luas dan tentu perlu cara serta waktu yang tepat dalam memberikan edukasi seks kepada anak agar tujuan awal dapat tersampaikan dengan baik.

Pendidikan seks tidak dapat diberikan begitu saja, perlu waktu khusus serta berkelanjutan, oleh karenanya sabar menjadi hal yang harus

dilakukan (Soesilo, 2021). Pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini karena perkembangan seks sudah dimulai sedini mungkin. Pendapat tersebut sejalan dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang memberitahukan bahwa perkembangan seksual sudah dimulai sejak bayi usia 0 tahun. Ini berarti bahwa desakan seksualitas pada anak sudah menginginkan adanya pemenuhan kepuasan (Kwirinus, 2022). Adapun jika dalam tahap perkembangan seksualnya tidak dibekali dengan baik maka anak seperti apa yang telah sebelumnya dibahas anak akan berkemungkinan terjerumus dalam perilaku seksual negatif yang mana sedang marak akhir-akhir ini.

Maraknya korban anak usia dini yang kurang mendapatkan pendidikan seksual terjadi karena masih tabunya orang dewasa disekitarnya. Pernyataan tersebut dibenarkan dalam beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan menyatakan bahwa terdapat orang tua yang berpandangan negatif terhadap pemberian pendidikan seksual untuk anak (Ruhiat dkk., 2023; Yusria & Bangsawan, 2022). Tentu, jika orang tua sendiri beranggapan tabu maka terdapat kemungkinan orang tua tersebut belum mempelajari terkait pendidikan seksual sehingga ini dapat membuat anak terkena kasus yang sedang marak akhir-akhir ini yaitu kasus kekerasan seksual.

Kekerasan seksual menjadi topik yang sangat menggemparkan akhir-akhir ini. Bagaimana tidak, kasus dari kekerasan seksual selalu berada di angka tinggi dan yang menjadi korban bukan hanya orang dewasa tetapi anak usia dini juga tidak luput terkena dalam kasus ini. Di Indonesia sendiri, setiap tahun kasus kekerasan seksual terus meningkat dengan korban diantaranya anak-anak (Solehati dkk., 2022). Selain itu, berdasarkan informasi dari SIMFONI-PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (Kemenpppa) mengungkapkan sejak 1 Januari 2023 hingga 20 Juli 2023 terdapat 14.044 kasus kekerasan seksual dan 7.4% korbannya adalah anak usia 0 – 5 tahun (KEMENPPPA, 2023). Dalam pendapat lain juga dikatakan yaitu berdasarkan data yang ditemukan oleh

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), sudah ada sebanyak 117 kekerasan seksual yang terjadi pada anak di tahun 2018 (Suhasmu & Ismet, 2021). Maraknya kasus ini tentu perlu menjadi bahan pertimbangan berbagai pihak. Kejamnya, sekitar 70% korban mengenal pelaku pelecehan karena masih dalam lingkup keluarga yaitu kakek, kakak, paman, bahkan ayah sendiri (LPSK, 2023). Tentu ini tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Pengertian kekerasan seksual sendiri telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut WHO (*World Health Organization*), kekerasan seksual ini dapat didefinisikan sebagai ketidaktahuan anak mengenai norma atau aturan masyarakat mengenai aktivitas seksual negatif yang mana anak terlibat didalamnya (Rimawati & Nugraheni, 2020). Sedangkan dalam pendapat lain yaitu dari ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) kekerasan seksual terhadap anak dapat diungkapkan sebagai interaksi atau hubungan antar anak dengan orang yang lebih dewasa diantaranya yaitu saudara kandung, orang asing atau bahkan orang tua anak itu sendiri dalam memuaskan hasrat seksual pelaku (Zahirah dkk., 2019). Berdasarkan definisi tersebut maka kasus kekerasan seksual terhadap anak ini dapat diartikan sebagai ketidaktahuan anak terhadap tindakan yang dilakukan pelaku dalam memuaskan hasrat seksualnya.

Kasus kekerasan seksual ini bukan merupakan kasus yang dapat diremehkan. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya perlindungan yang gencar dilakukan salah satunya oleh pemerintah Indonesia dengan dikeluarkannya Undang-Undang No 35 Tahun 2014 yang berbunyi bahwa perlindungan anak ada sebagai upaya kegiatan dalam menjaga anak supaya tetap hidup, berpartisipasi, juga berkembang sesuai dengan martabat, harkat kemanusiaan dan dari adanya diskriminasi dan kekerasan (Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014). Upaya perlindungan ini tentu perlu ditindaklanjuti terkait bagaimana langkah selanjutnya mengingat dampak yang ditimbulkan akan membahayakan korbannya.

Kasus kekerasan seksual ini dapat membuat korban mengalami trauma dan itu akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak di masa sekarang bahkan dimasa selanjutnya. Menurut dokter Lahargo dalam artikel Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwasanya dampak dari kekerasan seksual yang terjadi adalah korban dapat mengalami trauma psikologis yang apabila hal tersebut tidak tertangani dengan baik maka akan menyebabkan korban mengalami gangguan jiwa seperti gangguan kepribadian, cemas, psikotik, depresi, dan bipolar bahkan hingga melakukan bunuh diri (Kembaren, 2022). Selain itu, dalam pendapat lain yaitu menurut data yang disampaikan dari jurnal Kementerian Sosial Republik Indonesia yang ditulis oleh Noviana, (2015) mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak akan membuat anak mengalami berbagai trauma diantaranya yaitu anak menjadi trauma secara seksual (*Traumatic sexzualitation*), stigma (*Stigmatization*), merasa tidak berdaya (*Powerlessness*), bahkan membuat anak kehilangan rasa percaya terhadap orang dewasa (*Betrayal*). Bahayanya dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual ini tentu perlu diperhatikan dan dilakukan pencegahan sedini mungkin dalam membantu anak tercegah dari kasus kekerasan seksual.

Pentingnya pemberian pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan tentu perlu diperhatikan matang-matang. Adapun cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengajarkan pendidikan seksual salah satunya dengan memilih media pembelajaran yang tepat. Media ini sendiri dapat diartikan sebagai sarana untuk membawa pesan terhadap anak (Astami dkk., 2019). Menurut Hyun dkk., (2016) cara mengenalkan pendidikan seksual diantaranya dapat dilakukan dengan bernyanyi, proyek, demonstrasi, dialog, pemberian tugas, dan cerita bergambar. Media cerita bergambar sudah pernah dilakukan penelitian terkait Pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman seksual. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Oktarina & Liyanovitasari, (2019) yang menyatakan

bahwa pemahaman pendidikan seksual anak mengalami peningkatan setelah diberikan buku cerita bergambar. Berdasarkan hal tersebut maka media buku gambar ini dapat dikatakan sebagai salah satu media yang efektif dalam membantu anak mendapatkan pemahaman terutama terkait pendidikan seksual.

Penggunaan buku cerita tentu dikalangan anak-anak bukanlah hal yang baru dilakukan. Cara menggunakan media buku cerita dapat dilakukan dengan orang tua atau guru membacakan terlebih dahulu buku cerita dengan semenarik mungkin lalu setelahnya bisa meminta anak untuk mengulang cerita yang sudah didengarkan (Oktaviani dkk., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deitcher dkk., (2020) terungkap bahwa anak yang dibacakan buku cerita dibarengi dengan mengajak berdiskusi tentang emosi, perilaku, karakter, konsekuensi dan situasi dapat membantu anak agar terlatih untuk memecahkan masalah, mengekspresikan emosi, dan membuat anak belajar untuk menyelesaikan masalah. Dengan adanya pengulangan cerita, bisa diketahui bahwa apakah anak memahami atau tidak terkait apa yang kita ceritakan.

Salah satu buku yang dapat digunakan dalam membantu anak untuk mendapatkan pendidikan seksual adalah buku berjudul “Aku Sayang Tubuhku” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menurut Kamilah, (2022) buku tersebut mengandung beberapa indikator perkembangan yang dapat di stimulasi kepada anak usia dini terutama berkaitan dengan pendidikan seksual. Adapun kelebihan dari adanya buku tersebut yaitu karena buku tersebut sesuai dengan ciri-ciri buku cerita bergambar yang baik bagi anak mulai dari segi isi buku yang mempunyai kesesuaian dengan perkembangan anak, mempunyai ilustrasi gambar yang membuat isi cerita tidak kompleks dan gambar yang dibuat sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Oleh karenanya, berkaitan dengan hal tersebut peneliti memilih buku tersebut untuk nantinya diketahui terkait Pengaruhnya secara langsung jika diberikan kepada anak usia dini.

Penelitian dilakukan di TK x yang berada dikecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa barat. Pemilihan tersebut terjadi mengingat maraknya kasus kekerasan yang terjadi termasuk disekitar daerah tersebut. Hal tersebut terungkap dalam berita koran yang mengatakan jika benar adanya kasus kekerasan seksual didaerah tersebut yang dilakukan guru ngaji terhadap beberap santrinya (Falevi, 2022; Firmansyah, 2022; Saputra, 2022; Sri Media News, 2022). Sehingga disini saya ingin menggunakan buku “Aku Sayang Tubuhku” untuk membantu anak dalam mengetahui mengenai pendidikan seksual sekaligus ingin mengetahui mengenai pengaruh buku yang telah dibuat sehingga diharapkan anak dapat terhindar dari adanya pelecehan seksual yang marak terjadi termasuk yang ada di sekelilingnya. Adapun adanya pemilihan buku ini juga dilakukan karena pada penelitian sebelumnya hanya membahas isi buku sedangkan pada penelitian ini buku tersebut akan diterapkan untuk diketahui pengaruhnya.

1.2 Batasan Penelitian

1. Penelitian dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di TK x di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta
2. Desain penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan metode Pra-eksperimen *One group Pretest Posttest*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang ada pada penelitian ini maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu

1. Bagaimana perbedaan tingkat pengenalan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun sebelum dan setelah dikenalkan buku Aku Sayang Tubuhku?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan buku Aku Sayang Tubuhku terhadap pengenalan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukanya penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun sebelum dan setelah dikenalkan buku *Aku Sayang Tubuhku*
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan dari buku *Aku Sayang Tubuhku* terhadap pengenalan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, diantaranya

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi tambahan terutama mengenai pengaruh buku dalam membantu mengenalkan kepada anak tentang pendidikan seksual.

2. Secara Praktis

1. Bagi peneliti

Memberikan wawasan tentang pengaruh penggunaan buku “*Aku Sayang Tubuhku*” terhadap pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini serta menumbuhkan keterampilan serta kemampuan dalam meneliti terutama terhadap aspek yang dikaji.

2. Bagi Guru

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi guru untuk mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan seksual kepada anak.

3. Bagi anak

Melalui penelitian ini diharapkan anak mendapat edukasi seksual agar terhindar dari kekerasan seksual.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat menjadikan salah satu referensi untuk pertimbangan bahkan pengembangan di penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pendidikan seksual untuk anak usia dini.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan penulis sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan, pada bab ini membahas terkait:

1.1 Latar belakang

Pada tahap ini menjelaskan mengenai informasi awal tentang keseluruhan dari kegiatan penelitian yang membahas terkait topik atau isu yang dibahas yaitu pendidikan seksual pada anak usia dini

1.2 Batasan Masalah

Pada tahap ini ditunjukkan untuk membahas batas dari masalah yang ada agar tidak melebar yang berdasar pada variable yang akan dilakukan penelitian

1.3 Rumusan Masalah

Pada tahap ini berisi pertanyaan dari adanya penelitian ini yang berisikan ruang lingkup dari masalah yang akan diteliti

1.4 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini membahas tentang sasaran dari penelitian ini yang diharapkan untuk tercapai

1.5 Manfaat Penelitian

Pada tahap ini membahas tentang pentingnya atau manfaat dari diadakannya penelitian ini dalam bidang pendidikan

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Pada tahap ini membahas terkait isi dari struktur organisasi skripsi baik bab maupun sub bab dalam penelitian ini

BAB II Kajian Pustaka, adapun bab ini membahas mengenai:

2.1 Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini

Bagian ini membahas seputar pendidikan seksual pada anak usia dini

2.2 Buku Cerita Bergambar

Pada bagian ini membahas mengenai buku cerita bergambar

2.3 Buku Aku Sayang Tubuhku

Pada bagian ini membahas mengenai buku yang akan digunakan dalam penelitian yaitu buku Aku Sayang Tubuhku

2.4 Kerangka Berpikir

Pada bagian ini berisi landasan teori, observasi serta fakta tentang topik penelitian yang akan dijadikan dasar penelitian

2.5 Penelitian Relevan

Pada bagian ini membahas terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini.

2.6 Hipotesis

Pada bagian ini berisi tentang jawaban dugaan sementara dari penelitian yang ada.

BAB III Metode Penelitian, pembahasan pada bab ini diantaranya:

3.1 Desain Penelitian

Pada tahap ini membahas terkait metode yang akan digunakan yaitu menggunakan Pendekatan kuantitatif, dengan preksperimen *One Group Pretest Posttest Design*.

3.2 Partisipan

Pada tahap ini membahas terkait objek baik seorang maupun beberapa orang yang dianggap sesuai dengan kriteria penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

Pada tahap ini akan dibahas mengenai jumlah dari populasi dan sampel dalam penelitian

3.4 Instrumen Penelitian

Pada tahap ini membahas mengenai alat penelitian yang berguna dalam menjadi pegangan dalam pengumpulan dan pengamatan data yang akan dilakukan oleh peneliti.

3.5 Prosedur Penelitian

Pada tahap ini berisikan mengenai tahapan dari dilakukannya penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada tahap ini membahas mengenai cara menganalisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini isinya membahas terkait:

4.1 Temuan Penelitian

Didalamnya dijelaskan terkait hasil dari penelitian yang sudah diolah serta dilakukan analisis data

4.2 Pembahasan

Didalamnya membahas tentang hasil temuan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, adapun pada bab ini isinya membahas mengenai:

5.1 Simpulan

Pada simpulan membahas terkait kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian yang telah dilaksanakan

5.2 Implikasi

Pada bagian membahas terkait tindak lanjut dari penelitian yang telah dilaksanakan

5.3 Rekomendasi

Pada bagian ini membahas terkait saran yang diajukan kepada pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.